

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan merupakan hubungan yang sangat sulit dipisahkan, sebab manusia mempunyai kebudayaan yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri, yang telah turun temurun, kecuali kebudayaan atau kebiasaan tersebut sudah tidak diterima atau tidak berlaku lagi dalam sebuah masyarakat atas kesepakatan bersama.

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia yang ditandai oleh susunan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis, ras dan agama dengan memiliki corak, tabiat, Etika, moral, tradisi serta adat-istiadat atau kebiasaan yang bermacam-macam.

Seorang penyair Rene Chair mengemukakan kebudayaan adalah warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat (*notre heritage n'est precede a'ucun testamen*) “ bahwa pada awalnya kebudayaan adalah nasib, kemudian baru kita memanggulanya sebagai tugas’ (Dadang Kahmad, 200:75) secara Sosiologi bahwa pewarisan termasuk salah satu aspek hidup dan berkembang dalam masyarakat serta berlangsung di sepanjang sejarah manusia atau sejak manusia menghendaki pemeliharaan keturunannya. Realisasi pewarisan bersumber pada pola pikir dan fitrah manusia untuk menjaga nilai-nilai atau bentuk-bentuk kehidupan tertentu yang dipandang berkualitas atau berhubungan langsung dengan keutuhan eksistensi mereka dalam kehidupan masyarakat. (Ali Syariati, 1989:173)

Jujun Suria Sumantri memandang kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Soerjono Soekanto (2003:96-97) kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan tingkah laku atau tindakan dapat diatur dan itu semua menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat-istiadat (costum). Adat istiadat tersebut berbeda di suatu tempat dengan tempat lain, demikian pula adat istiadat di suatu tempat berbeda waktunya, adat istiadat mempunyai akibat hukum bersama hukum adat, namun hukum adat istiadat pula mempunyai akibat yang apabila dilanggar oleh anggota masyarakat.

Kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, masih banyak mempertahankan adat istiadat atau tradisi yang mengaggungkan roh nenek moyangnya melalui upacara (ritual) hal ini merupakan sebagai alat untuk menyampaikan permohonan mereka dalam usaha dan mengadu nasib lainnya, baik itu dalam keadaan aman maupun ketika datang malapetaka. Mereka menganggap bahwa roh leluhur memiliki kekuatan gaib di luar jangkauan manusia, walaupun tindakan tersebut bukanlah tindakan yang rasional, mereka melaksanakan ritual tersebut dengan rutin atau ketika mereka akan memasuki fase kehidupan yang baru, seperti fase perkawinan, fase kehamilan, sampai fase kematian.

Sehubungan dengan hal ini di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor ada sebuah upacara adat, yang disebut upacara adat ngadiuken,

upacara ini biasanya dilakukan ketika akan menghadapi fase kehidupan, yaitu fase perkawinan. Adapun maksud dari upacara *Adat Ngadiukeun* adalah untuk menghormati dan memohon restu serta untuk mendapatkan berkah dari leluhur, sehingga ketika melaksanakan resepsi (hajatan) perkawinan mendapat restu serta keselamatan dari leluhur dan roh-roh halus tidak mengganggu. Upacara *Adat Ngadiuken* merupakan tradisi masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Lokapurna yang sudah lama berkembang serta mempunyai nilai-nilai adat untuk kebutuhan masyarakat setempat.

Di dalam melaksanakan upacara tersebut ada beberapa benda, berupa sesajen yang memiliki simbol-simbol adat yang memiliki nilai, adapun upacara ini dilakukan di tempat orang yang mempunyai hajat, yaitu disebuah ruangan, di mana biasanya makanan yang akan dihidangkan di simpan dan biasanya dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki ilmu ngadiuken (dukun)

Melihat kondisi masyarakat Desa Gunung Sari dengan mayoritas menganut agama Islam, namun dalam hal ini mereka masih mempercayai roh leluhur dan makhluk halus lainnya dengan mengadakan upacara tersebut. Upacara sesajen ini mungkin sudah dikatakan tidak sesuai lagi dengan pola pikir masyarakat yang sudah berpikir rasional, mobilitas masyarakat yang cukup tinggi, sedangkan upacara ini sesuatu yang irasional, kadang masyarakat yang berpendidikan tinggipun masih mengadakan upacara ini.

Lantas bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat sendiri terhadap upacara adat ngadiuken, yang merupakan kepercayaan terhadap roh leluhur,

sedangkan kondisi masyarakat Desa Gunung Sari menganut agama Islam serta sebagian besar masyarakatnya berpendidikan

Melihat fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai masalah “**Peresepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngdiukeun pada Perkawinan Masyarakat di Desa Gunung Sari**” (Studi Deskriptif di Kampung Lokapura Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor) menutup kemungkinan akan melahirkan persepsi masyarakat akan berbeda-beda terhadap upacara adat ngadiukeun tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah bahwasanya masyarakat Desa Gunung Sari seluruhnya menganut ajaran agama Islam, yang seharusnya mencerminkan keyakinan dan amaliah sehari-hari dengan keyakinan agama Islam. Akan tetapi kenyataan dalam hal upacara Adat Ngadiukeun pada perkawinan mereka masih melakukan upacara-upacara yang mengidentifikasi penyimpangan keyakinan dan amalan-amalan lainnya. Dari masalah di atas menarik untuk diteliti dengan menggunakan serangkain pertanyaan-pertanyaan penelitian, adapun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Upacara Adat Ngadiukeun pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana makna yang disimbolkan dari benda-benda Upacara Adat Ngadiukeun pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor?

3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Upacara Adat Ngadiukeun pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi Upacara Adat Ngadiuken pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui makna yang disimbolkan dari benda-benda upacara *adat ngadiukeun* pada perakwinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Upacara Adat Ngadiukeun pada perkawinan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Akademis
Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya ilmu sosiologi Agama dan bermanfaat bagi para pencinta ilmu.
2. Kegunaan secara praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka memahami mengenai tradisi dan kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat, khususnya masyarakat Desa Gunung Sari dan masyarakat umum.

E. Kerangka Pemikiran

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansakerta yaitu budhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti budi atau akal, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”

Selo Soemarjan dan Selo Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*matrealculture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk menagtur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas, di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebathinan dan seluruh hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang hidup dalam masyarakat. Rasa dan cinta juga dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang-orang yang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat. (Soekanto, 2003:173)

Manusia sebenarnya memiliki segi materil dan segi sprituil di dalam kehidupannya, segi materil mengandung kartya, yaitu kemampuan manusia ntuk menghasilkan benda-benda maupun lainnya yang berwujud benda. Segi sprituil manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang

menghasilkan kaidah kepercayaan kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta yang menghasilkan keindahan.

Menurut Antropolog Indonesia, yakni Koentjaningrat bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu: wujud pertama kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Wujud kedua sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaningrat,1999:187)

Adapun unsur-unsur kebudayaan secara garis besar diklasifikasikan ke dalam “culture Universal” oleh C.Kluckhohn diuraikan menjadi tujuh unsur, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

Salah satu dari sistem kepercayaan adalah upacara (ritual/ritus), yang merupakan hasil dari sebuah gagasan, pikiran serta keyakinan kepada yang Maha Kuasa berupa tindakan yang dijadikan pedoman dalam menjalankan hidup. Seperti

apa yang dinyatakan Koentjaningrat, 1980:81) “sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya”

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang bersifat emosi tidak dapat diungkapkan dengan verbal, namun hanya dapat digambarkan dalam suatu lambang simbol yang mencerminkan peristiwa sacral, baik yang bersifat sosial maupun spiritual. Makna simbol dalam prosesi upacara merupakan manifestasi dari nilai sakral yang terobjektifikasikan ke dalam bentuk benda sesajen, kawih, dan puisi. Nilai fungsi dari makna simbol tersebut sebagai pedoman hidup masyarakat. Ketika berhubungan dengan realitas alam spiritual dan dalam hubungan dengan sesama manusia. Sehingga upacara ini dilakukan berulang dengan waktu tertentu dengan tujuan untuk memperluas jiwa dan kepercayaan diri dalam rangka mempertebal keyakinan. Selain itu upacara juga mengurangi ketegangan dan merupakan suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan peristiwa yang menyebabkan krisis (William A. Haviland, 1989:207)

Menurut William Haviland (1989:207) bahwa upacara keagamaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu upacara peralihan (*rite of passage*) dan upacara intensifikasi (*rite of intensifikasi*). Upacara peralihan merupakan upacara yang sering dilaksanakan berhubungan dengan tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan manusia. Seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Sedangkan upacara intensifikasi merupakan upacara keagamaan yang dilakukan ketika dalam keadaan kritis dalam suatu kelompok masyarakat.

Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Bogor, setiap fase atau siklus kehidupan, mereka selalu mengadakan upacara diantaranya dalam fase perkawinan, yaitu Upacara Adat Ngadiukeun yang merupakan tradisi serta keyakinan setiap anggota masyarakat.

Ketika sebuah masyarakat mengalami kondisi berbeda dengan keadaan masyarakat sebelumnya, sering menimbulkan dinamika tersendiri serta pemahaman dan pandangan (persepsi) yang berbeda-beda. Hal ini bisa disebabkan oleh pemahaman agama masyarakat berbeda, tingkat pendidikan, usia bahkan lingkungan dan kelompok akan mempengaruhi persepsi. Masyarakat atau individu melihat, mendengar, merasakan dengan inderanya sebuah kenyataan atau realita yang nampak, seperti wujud kebudayaan, yang merupakan hasil ciptaan masyarakat sebelumnya. Hal ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda.

Persepsi sendiri merupakan kemampuan pengorganisasian, pengamatan yaitu membedakan, mengelompokan dan memfokuskan pada satu objek (Sarlito wirawan Sarwono, 1991:39). Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan

Jadi, persepsi merupakan proses yang aktif di mana memegang peranan, bukan hanya stimulant yang mengenainya, tetapi ia merupakan sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamn. Motivasi dan sikap-sikap yang relevan dengan stimulant tersebut.

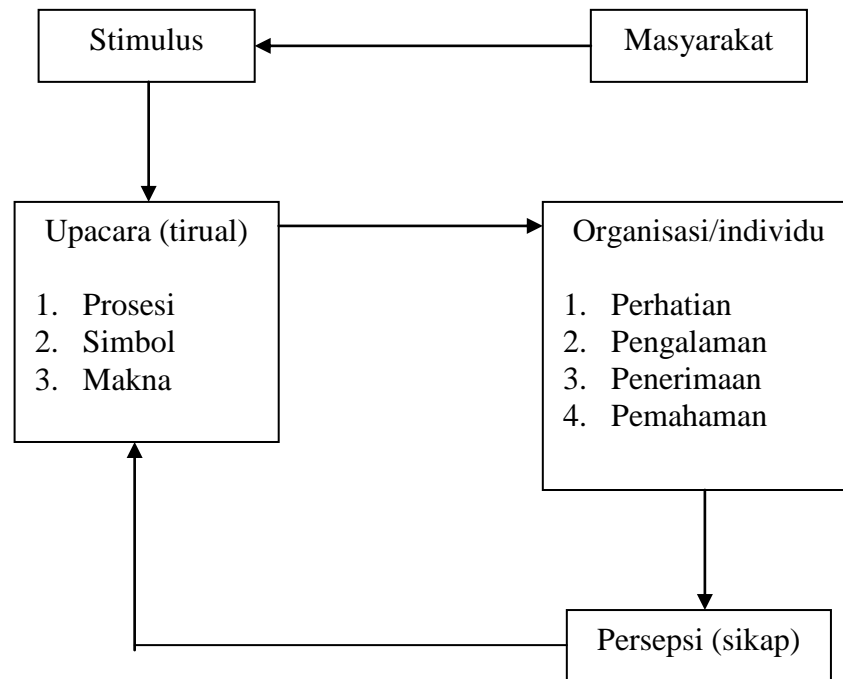
Bahwa persepsi adalah hasil pengamatan seseorang terhadap suatu objek, sebelum beraksi tentunya melihat (mengindera) dulu, mendengar, memilih dan menilai. Tegasnya pada fase awal apabila seseorang dihadapkan pada suatu objek ia akan mempersepsi objek tersebut.

Persepsi memegang peranan penting dalam kehidupan baik individu maupun masyarakat, dengan persepsi individu dapat menganali stimulus (rangsangan) yang ada di sekitar dirinya, dengan persepsi pula individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungannya serta peristiwa yang dialaminya.

Berdasarkan urain di atas gambarkan bahwa upacara *adat ngadiukeun* sebagai stimulus (rangsangan) bagi individu atau masyarakat untuk direspon. Persepsi masyarakat merupakan barometer terhadap upacara *adat ngadiukeun* di Desa Gunung Sari kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.

Adapun reaksi yang diberikan setiap individu terhadap objek tersebut, dapat bersikap positif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Dengan demikian reaksi yang akan diberikan masyarakat terhadap objek itu sangat tergantung kepada hasil proses persepsi, sebagai suatu pendapat atau keyakinan individu mengenai objek.

Secara skematis kerangka pemikiran di atas dalam bentuk sebagai berikut;



F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu: pertama data kualitatif, adalah data yang berupa hasil observasi dan wawancara serta segala data yang berakitan dengan upacara adat ngadiukan. Kedua data kuantitatif yang berupa hasil pentabulasian angket.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Dengan alasan mengambil lokasi ini, karena lokasi ini merupakan tempat berdomisili penulis sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan banyak data yang diperoleh di lokasi ini.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer menurut Loffland yang dikutip Moleong (2002:112) adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancari, yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang berupa dokumen, arsip, buku dan sebagainya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi,1998:115), jadi populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang dan waktu yang kita tentukan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Gunung Sari. Mengingat populasi ini cukup besar, maka penelitian ini menggunakan sampel.

Sample adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sample yang digunakan adalah Cluster Random Sample (sampling daerah/wilayah/area) yakni pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah tingkat II, tiap-tiap desa, tiap-tiap dusun, tiap Rw/Rt dan lain-lain (Suharsimi, 2005:96). Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar untuk sekedar

ancer-ancer dapat diambil adalah antara 10-15 % atau 20-25 % dari jumlah populasi. (Suharsimi, 1998:120). Adapun sampel yang diambil pada setiap dusun pada penelitian ini sebanyak 10 % dari jumlah populasi 11.293 orang, sehingga didapat sample sebanyak 1129 orang.

4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Dadang Kahmad, 2000:10)

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1) Teknik observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 1998:156). Teknik ini dimaksudkan untuk mengamati pelaksanaan upacara adat Ngadiukeun yang dilakukan di Desa Gunung sari.

2) Teknik Wawancara

Wawancara atau interview juga disebut kuisisioner adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviener) untuk memperoleh

informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1998:145). Adapun yang akan diwawancarai antara lain: Bapak Zarkasih, Bapak Udin, dan bapak Soleh.

3) Teknik Angket/kuisisioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari reponden, arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Suharsini Arikunto, 1998:140-141). Angket yang disebarakan sebanyak 1192 buah ke tiga dusun di Desa Gunung Sari.

4) Teknik dokumentasi

Peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti; buku, majalah, dokumen, peraturan dan lain-lain. (Suharsini Arikunto,1998:149)

5. Analisis Data

Apabila data telah terkumpul, menurut Suharsimi (1998:245) selanjutnya diadakan analisis data diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu; data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kulitatif, yaitu data yang digambarkan oleh kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara antara lain:

- a. Dijumlahkan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase.

- b. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunanurut data (*array*), untuk selanjutnya dibuat tabel, baik yang hanya berhenti sampel tabel saja, maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan atau untuk kepentingan visualisasi datanya. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus } P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

Keterangan:

- P = Besar Prosentase
 F = Jumlah Frekuensi
 N = Jumlah Responden
 100% = Bilangan Tetap

Adapun skala nilai yang digunakan adalah untuk mengetahui tinggi rendahnya perbedaan persepsi masyarakat terhadap Upacara Adat Ngadiukuen akan didasarkan pada hasil identifikasi terhadap skala nilai acuan sebagai berikut:

- a. 0% = Tidak Sama
- b. 1%-25% = Sebagian Kecil
- c. 26%-49% = Hampir Setengah
- d. 50% = Setengah
- e. 51%-74% = Lebih dari Setengah
- f. 75%-99% = Sebagian Besar
- g. 100% = Seluruhnya (Suharsimi Arikunto, 1998:246)